



ISSN 3109-2357
Vol.1 No.4 Page 70-75

“JRPPM”
“JURNAL RISET PENDIDIKAN MULTIDIPLIN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT”

Homepage: <https://cermat.co/index.php/jrppm/index>
E-mail: ronipasla20@gmail.com

Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Upaya *Preventif* Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar

Priska Dhiu¹, Ermelinda Yosefa Awe²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Citra Bakti

E-Mail: ¹dhiupriska22@gmail.com ²eyosefaawe@gmail.com

Published: Januari, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam upaya mencegah perilaku bullying yang ada di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode tanya jawab (wawancara) dan pengamatan langsung (observasi) kepada guru, kepala sekolah, dan murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah tersebut masih sering terjadi saling ejek nama orang tua, tindakan fisik ringan, hingga kakak kelas yang meminta uang secara paksa kepada adik kelas. Menghadapi hal ini, guru tidak lagi hanya mengajar di depan kelas, tetapi bertindak sebagai "teman bicara" bagi siswa. Guru lebih memilih mengajak siswa berdiskusi dari hati ke hati untuk menanamkan rasa peduli daripada langsung memberikan hukuman berat. Langkah pencegahan dilakukan dengan cara mendekati siswa secara emosional dan bekerja sama dengan orang tua. Hasilnya, siswa jadi lebih berani untuk melapor jika diganggu. Namun, tantangan yang ada adalah siswa seringkali masih menganggap ejekan sebagai candaan biasa karena belum paham batasannya. Selain itu, banyaknya tugas administrasi membuat guru terkadang sulit mengawasi siswa setiap saat. Kesimpulannya, peran guru yang peduli dan mau mendengarkan adalah kunci utama mencegah bullying, namun sekolah juga perlu memberikan dukungan agar guru memiliki lebih banyak waktu dan kemampuan untuk merangkul perasaan setiap siswa.

Kata Kunci: Peran Guru, Fasilitator, Upaya Preventif, *Bullying*, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This research aims to find out the role of teachers as facilitators in efforts to prevent bullying behavior in elementary schools. This research uses the method of question and answer (interview) and direct observation (observation) with teachers, school principals and students. The results of the research show that in this school there is still frequent teasing of parents' names, minor physical actions, and even upperclassmen who forcefully ask lowerclassmen for money. Facing this, teachers no longer just teach in front of the class, but act as "interlocutors" for students. Teachers prefer to invite students to have heart-to-heart discussions to instill a sense of caring rather than immediately giving harsh punishments. Preventive steps are taken by approaching students emotionally and collaborating with parents. As a result, students become more courageous in reporting if they are bullied. However, the challenge that exists is that students often still consider teasing as a normal joke because they don't understand the boundaries. In addition, the large number of administrative tasks makes it sometimes difficult for teachers to supervise students at all times. In conclusion, the role of teachers who care and are willing to listen is the main key to preventing bullying, but schools also need to provide support so that teachers have more time and ability to embrace each student's feelings.

Keywords: Teacher's Role, Facilitator, Preventive Efforts, *Bullying*, Elementary School.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting bagi peserta didik. Ditengah karakteristik perilaku peserta didik zaman sekarang ini, guru menjadi fasilitator yang baik bagi siswa untuk bertumbuh, terutama bagi anak-anak usia sekolah dasar yang sedang berada dalam fase krusial pembentukan kepribadian dan peniruan perilaku. Di usia ini, batas antara bermain dan menyakiti seringkali masih terlihat samar bagi mereka, sehingga tindakan mengejek nama orang tua atau mengucilkan teman dalam permainan bisa menjadi akar munculnya bibit bullying. Hal ini diperkuat oleh penelitian Eni, dkk (2025) yang menyatakan bahwa perilaku perundungan di tingkat sekolah dasar sering kali dianggap sebagai hal yang wajar atau sekadar candaan oleh siswa. Minimnya pemahaman siswa mengenai batasan empati menyebabkan mereka tidak menyadari bahwa dampak psikologis yang ditimbulkan bagi korban sangat mendalam dan menetap dan dapat mengganggu perkembangan kognitif siswa di masa depan. Trauma yang terbentuk di usia dasar sering kali menjadi hambatan bagi anak untuk bersosialisasi di jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini sejalan dengan temuan Prasetyo (2020) bahwa efektivitas pencegahan bullying di SD sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu

memfasilitasi penanaman nilai empati melalui pembiasaan positif di sekolah. Tanpa intervensi guru sebagai fasilitator yang menjembatani hubungan antar-siswa, bibit-bibit perilaku agresif berisiko berkembang menjadi karakter yang destruktif di jenjang pendidikan berikutnya. Dilihat dari masalah tersebut peran guru tidak lagi hanya terbatas sebagai pengajar materi akademik di dalam kelas. Guru memiliki tanggung jawab moral dan professional sebagai fasilitator utama preventif perundungan. Sebagai fasilitator, guru harus mampu menjembatani komunikasi antarsiswa, menanamkan nilai-nilai karakter secara inklusif, dan menciptakan ekosistem kelas yang menghargai perbedaan. Guru dituntut untuk memiliki kepekaan tajam dalam mendeteksi riak-riak konflik sekecil apa pun sebelum berkembang menjadi tindakan perundungan yang destruktif. Melalui pendekatan yang persuasif dan fasilitasi dialog yang sehat, guru dapat mengubah pola interaksi siswa yang semula bersifat kompetitif-agresif menjadi kolaboratif-empatis. Suryani (2021) menekankan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator efektif mampu membangun komunikasi dua arah yang membuat siswa merasa aman untuk melaporkan tindakan tidak menyenangkan.

Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, peran guru mencakup berbagai aspek penting di sekolah dasar. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, dan mediator konflik. Berdasarkan penelitian Firmansyah (2021), peran guru sebagai fasilitator preventif mencakup pemberian bimbingan klasikal tentang etika pertemanan, pengelolaan tata tertib kelas yang partisipatif, serta kolaborasi intensif dengan orang tua untuk memantau perilaku siswa. Adiyono, dkk (2022) menyatakan bahwa guru harus mampu berperan sebagai nasehat dan pengarah yang membina kepribadian siswa agar mereka memiliki keterampilan sosial yang baik, sehingga sekolah benar-benar menjadi lingkungan yang ramah anak dan bebas dari segala bentuk kekerasan fisik maupun verbal. Peran guru yang baik yaitu mampu menjadi figur teladan yang mempromosikan empati dan komunikasi terbuka. Guru yang efektif berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu merancang pengalaman belajar berbasis kasih sayang dan penghargaan terhadap perbedaan. Sejalan dengan hal tersebut, Azzahrah (2025) menekankan bahwa guru yang baik adalah mereka yang mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis empati dalam setiap interaksi pembelajaran, sehingga siswa merasa aman secara emosional dan terlindungi dari potensi intimidasi teman sebaya. Dengan pendekatan yang humanistik, guru dapat memfasilitasi dialog konstruktif yang membantu siswa memahami dampak buruk bullying.

Peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting. Sebagai fasilitator, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai sumber ilmu tunggal, melainkan sebagai penyedia sarana, pembimbing, dan pencipta kondisi kelas yang kondusif agar siswa dapat berkembang secara emosional dan sosial. Menurut Savitri (2022), guru sebagai fasilitator harus mampu menciptakan dialog terbuka dan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan kekhawatiran mereka tanpa rasa takut, sehingga potensi konflik dapat diredam sejak dini melalui komunikasi efektif. Guru diharapkan mampu menjadi fasilitator yang tidak hanya hadir secara fisik di kelas tetapi hadir secara emosional untuk lebih memahami perilaku siswa. Pentingnya kehadiran emosional guru semakin relevan dalam dinamika pendidikan modern di sekolah dasar. Menurut Ansari (2020), dukungan emosional guru secara langsung berkorelasi dengan penurunan perilaku agresif di kelas, karena siswa yang merasa dipahami secara emosional cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik. Dalam konteks pencegahan *bullying*, Holfeld & Leadbeater (2020) menjelaskan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator emosional mampu menciptakan iklim kepercayaan yang mendorong siswa untuk melaporkan tindakan intimidasi tanpa rasa takut. Perundungan tidak hanya terjadi di luar kelas tetapi juga dapat terjadi di dalam kelas, bahkan di bawah pengawasan guru sekalipun. Menurut Prasetyo (2021), ruang kelas sering kali menjadi lokasi perundungan terselubung dalam bentuk pengucilan sosial saat pembagian kelompok belajar, yang jika dibiarkan akan merusak iklim akademik secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh pendapat Hidayat (2022), yang menyatakan bahwa perundungan di dalam kelas sering kali dipicu oleh ketimpangan relasi kuasa antar siswa yang tidak terdeteksi oleh guru yang hanya fokus pada instruksi materi. Dalam perspektif Fauzi (2023), kehadiran fisik guru di dalam kelas tidak otomatis menghentikan perundungan verbal, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan manajemen kelas yang berbasis pada pendekatan emosional untuk menciptakan ruang aman. Sari dan Utami (2025) menegaskan bahwa upaya preventif di dalam kelas harus melibatkan transformasi peran guru menjadi fasilitator yang mampu membangun norma sosial positif agar siswa merasa saling bertanggung jawab atas keamanan satu sama lain. Pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar sangat penting, sehingga dalam hal ini sangat diperlukan peran guru sebagai fasilitator dalam mencegah perilaku tersebut.

Namun, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa peran guru dalam mengatasi perilaku tersebut masih kurang maksimal, sehingga perilaku perundungan masih sering terjadi diantara siswa. Hasil wawancara bersama guru kelas mengungkapkan bahwa perilaku perundungan atau bullying masih sering kali terjadi di lingkungan sekolah, baik itu secara fisik maupun secara verbal. Hal ini didukung oleh Hidayat (2022) yang berpendapat bahwa perundungan fisik dan verbal sering kali dianggap sebagai lelucon oleh siswa, padahal dampak psikologisnya dapat merusak rasa percaya diri korban secara permanen. Fisik yang dimaksud masih dalam kategori ringan yang dimana kekerasan fisik yang berlebihan tidak terlalu nampak. Fakta ini diperkuat oleh observasi lapangan yang menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban bullying akan menjadi minder, pendiam, dan memilih bermain sendiri. Maulana (2022) menekankan bahwa kegagalan dalam mendeteksi bullying sejak dini sering kali disebabkan oleh keterbatasan guru dalam memfasilitasi komunikasi emosional yang mendalam dengan siswa. peran guru sebagai fasilitator bukan sekadar pendamping akademik, melainkan sebagai penentu keberhasilan mitigasi perundungan di sekolah dasar. Namun faktanya, perilaku perundungan masih sering terjadi setiap minggu. Untuk mengatasi masalah tersebut, adapun solusinya yaitu peran guru sebagai fasilitator, dan upaya pencegahan perundungan. Peran guru sebagai fasilitator harus mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional ke dalam kurikulum kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani dan Rahmat (2023) yang menyatakan bahwa pencegahan perundungan yang efektif di tingkat SD hanya dapat dicapai jika guru mampu memfasilitasi terciptanya budaya "saling jaga" antar siswa. Dalam

perspektif Sudrajat (2025), transformasi sekolah menjadi ruang aman memerlukan komitmen guru untuk berperan sebagai fasilitator yang proaktif, bukan sekadar reaktif terhadap kejadian yang sudah terjadi. Akhirnya, sebagaimana dinyatakan oleh Pratama (2026), keberhasilan upaya preventif di sekolah dasar sangat bergantung pada kompetensi fasilitatif guru dalam menjembatani kebutuhan psikologis siswa dan menegakkan norma inklusif yang menolak segala bentuk penindasan di dalam maupun di luar kelas. Tanpa adanya pemahaman yang komprehensif mengenai strategi fasilitasi yang mencakup dimensi fisik maupun emosional, perilaku perundungan akan terus berlanjut yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Ketajaman guru dalam mengidentifikasi dinamika sosial di kelas dan kemampuannya untuk memfasilitasi komunikasi yang empatik menjadi variabel kunci yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Mengingat dampak trauma perundungan yang dapat menghambat perkembangan kognitif dan sosial siswa di masa depan, maka urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk merumuskan model fasilitasi guru yang efektif sebagai langkah preventif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam upaya preventif perilaku perundungan, guna memberikan kontribusi praktis bagi terciptanya ekosistem sekolah yang aman, inklusif, dan humanis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode ini dipilih karena adanya berbagai permasalahan yang diidentifikasi terkait perilaku bullying di sekolah dasar, khususnya dalam konteks bagaimana guru berperan sebagai fasilitator dalam upaya preventif. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai situasi nyata di sekolah, serta interaksi yang terjadi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam mencegah perilaku *bullying*. Informan penelitian adalah guru kelas yang bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Guru dipilih sebagai informan utama karena mereka memiliki pengalaman sehari-hari dalam menghadapi dinamika perilaku siswa, termasuk potensi munculnya *bullying*, serta strategi yang digunakan untuk mencegahnya. Dengan demikian, data yang diperoleh relevan dengan praktik nyata di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dan mendalam dari guru mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi perilaku *bullying* di kelas. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap intervensi guru, serta bagaimana mereka merasakan iklim kelas yang difasilitasi guru. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali aspek yang tidak selalu terlihat dari observasi langsung, seperti strategi komunikasi guru, tantangan dalam membangun iklim kelas yang aman, serta persepsi siswa terhadap peran guru sebagai fasilitator. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mengamati interaksi sehari-hari di kelas, khususnya bagaimana guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial siswa. Observasi ini mencatat perilaku siswa, respons guru terhadap potensi *bullying*, serta dinamika kelas yang muncul. Dengan observasi, peneliti dapat melihat langsung bagaimana guru melakukan tindakan preventif, seperti membangun aturan kelas, memberikan penguatan positif, dan melakukan mediasi ketika terjadi konflik antar siswa.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Oktaviani, 2024). Model ini terdiri dari tiga langkah utama yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan terkait peran guru sebagai fasilitator dalam pencegahan *bullying*. Display data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk matriks, tabel, atau narasi untuk memudahkan pemahaman pola interaksi guru dan siswa. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyimpulkan temuan penelitian mengenai strategi guru dalam upaya preventif *bullying*, serta memverifikasi konsistensi data dengan hasil wawancara dan observasi. Dengan metode penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana guru berperan sebagai fasilitator dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah dasar, serta strategi yang efektif untuk menciptakan iklim kelas yang aman dan inklusif.

HASIL

Hasil observasi dan wawancara di SDI Waturutu menunjukkan bahwa perilaku perundungan di lingkungan sekolah masih ditemukan dalam bentuk yang beragam, mulai dari tindakan verbal hingga fisik ringan. Guru-guru telah berupaya mengatasi tindakan tersebut. Hasil wawancara bersama guru kelas mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* sering terjadi baik didalam kelas maupun diluar kelas. Baik dengan sesama teman kelas maupun antara kakak kelas dan adik kelas. Selain mengejek dengan nama orang tua, siswa juga saling mengejek sampai dengan tindakan mengancam, sehingga korban takut untuk datang ke sekolah. Wawancara bersama kepala sekolah juga mengatakan bahwa, *bullying* masih sering terjadi ketika kakak kelas seringkali meminta uang pada adik kelas. Itu juga termasuk salah satu faktor *bullying* yang di temukan di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator disetiap terjadi perilaku *bullying* di sekolah dasar. Di sela-sela jam istirahat dan pergantian pelajaran, peneliti mengamati adanya kecenderungan siswa untuk saling mengejek menggunakan nama orang tua atau julukan fisik yang dianggap lucu, namun sebenarnya menyakiti perasaan korban. Secara fisik, tindakan seperti mendorong atau menyembunyikan alat tulis teman masih dianggap sebagai candaan biasa oleh para siswa. Hal ini menunjukkan bahwa batasan antara "bermain" dan "menyakiti" masih sangat samar dalam persepsi peserta didik, sehingga potensi buntut perundungan dapat muncul sewaktu-waktu jika tidak diawasi secara melekat. Hasil wawancara bersama sejumlah siswa mengungkapkan perasaan campur aduk terkait suasana di lingkungan sekolah. Beberapa siswa kelas rendah mengaku sering merasa was-was saat jam istirahat tiba, terutama ketika harus berpapasan dengan kakak kelas di kantin atau lorong sekolah. Mereka bercerita bahwa terkadang ada kakak kelas yang meminta uang jajan secara paksa dengan nada mengancam, yang membuat mereka merasa

tertekan dan takut. Selain itu, para siswa mengakui bahwa aksi saling mengejek nama orang tua sudah menjadi "makanan sehari-hari". Meski awalnya mereka ikut tertawa karena menganggapnya lucu, banyak siswa yang sebenarnya merasa sakit hati dan malu, namun memilih diam karena takut dibilang cengeng atau tidak setia kawan. Hal ini didukung oleh hasil observasi dilapangan yang menunjukkan adanya usaha guru dalam mengatasi perilaku perundungan, meskipun faktanya perilaku tersebut masih tetap terjadi. Dimana guru selalu menjadi pembimbing dan penasihat untuk setiap siswa yang melakukan tindakan perundungan.

Implementasi Peran guru terungkap bahwa peran guru telah bergeser dari sekedar pengajar menjadi fasilitator emosional yang aktif. Guru menjelaskan bahwa strategi utama yang dilakukan adalah dengan tidak langsung menghukum pelaku, melainkan memfasilitasi dialog antara kedua belah pihak untuk membangun rasa empati. Guru juga akan berkolaborasi dan bekerja sama dengan orang tua ketika ada hal atau masalah yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru juga memberikan kesempatan untuk mendengarkan keluh kesah siswa, sehingga tercipta iklim kepercayaan di mana siswa merasa aman untuk melaporkan tindakan tidak menyenangkan tanpa rasa takut. Dalam pandangan guru, kehadiran emosional ini sangat penting karena banyak riak konflik yang justru bermula dari ketidaksgajaan yang kemudian berkembang menjadi dendam jika tidak segera difasilitasi penyelesaiannya.

Dalam upaya preventif juga menguatkan bahwa kehadiran guru sebagai fasilitator memberikan dampak positif terhadap keberanian mereka dalam menolak perilaku perundungan. Upaya preventif dilakukan guru dengan cara menempatkan diri sebagai "teman bicara" yang bijaksana, sehingga siswa tidak sungkan untuk mencerahkan perasaan mereka. Secara sistematis, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter inklusif ke dalam interaksi harian, memastikan bahwa setiap anak memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga keamanan kelas, dan mengubah atmosfer yang semula kompetitif-agresif menjadi lebih kolaboratif serta penuh rasa peduli. Melihat kondisi di lapangan, tantangan terbesar yang dihadapi guru di SDI Waturutu adalah mengubah pola pikir siswa yang masih menganggap ejekan atau gangguan fisik kecil sebagai sekadar lelucon. Seringkali, konflik bermula dari hal sepele saat jam istirahat, yang jika dibiarkan akan menormalisasi perilaku tidak sehat di sekolah. Guru tidak lagi hanya berdiri di depan kelas untuk mengajar, tetapi harus hadir di tengah-tengah kerumunan siswa saat istirahat untuk menjadi "jembatan" komunikasi. Dengan pendekatan yang lebih humanis, guru berusaha meruntuhkan tembok ketakutan antara adik kelas dan kakak kelas, sehingga tindakan seperti pemalakan uang saku tidak lagi dianggap sebagai hal yang biasa, melainkan pelanggaran yang harus segera dilaporkan dan diperbaiki melalui dialog. Keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menjaga kepercayaan siswa. Ketika guru mampu memposisikan diri sebagai pendengar yang tidak menghakimi, siswa merasa memiliki "pelindung" di sekolah. Hal ini perlakuan mengubah suasana sekolah yang tadinya diwarnai persaingan yang saling menjatuhkan menjadi lingkungan yang lebih saling menjaga. Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi kunci utama jika nilai-nilai kasih sayang yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah, maka bibit-bibit perundungan tidak akan memiliki ruang untuk tumbuh lebih jauh. Kehadiran guru sebagai "teman bicara" membuat siswa merasa tidak sendirian dalam menghadapi gangguan teman-temannya. Bagi mereka, dukungan emosional ini sangat berarti karena sekolah kini tidak lagi terasa seperti tempat yang penuh persaingan fisik, melainkan tempat di mana mereka bisa bercerita dengan aman tanpa rasa takut akan dendam.

PEMBAHASAN

Peran guru sebagai fasilitator menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak lagi efektif jika hanya mengandalkan pengawasan fisik semata. Berdasarkan temuan penelitian, guru harus mampu hadir secara emosional untuk memutus rantai perundungan di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hofmann (2021), yang menegaskan bahwa hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa merupakan faktor pelindung utama dalam menurunkan risiko agresi teman sebaya. Dalam konteks sekolah dasar, Sulastri dan Putri (2022), berpendapat bahwa guru sebagai fasilitator harus memiliki kepekaan untuk mendekripsi perundungan terselubung yang sering kali dianggap siswa sebagai candaan. Lebih lanjut, Garandeau (2022), menekankan bahwa efektivitas pencegahan sangat bergantung pada bagaimana guru memfasilitasi pengembangan empati kognitif dan afektif siswa agar mereka mampu merasakan dampak dari tindakan mereka sendiri. Transformasi peran guru menjadi fasilitator proaktif juga didukung oleh Widodo (2023), yang menyatakan bahwa kehadiran psikologis guru di kelas menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pencegahan kekerasan. Fauzi (2023), menambahkan bahwa manajemen kelas yang berbasis pada pendekatan emosional jauh lebih efektif dibandingkan hukuman punitif dalam mengubah perilaku siswa. Sementara itu, Mubarak (2024), menyoroti bahwa di era modern, guru dituntut untuk memfasilitasi literasi digital dan emosional guna membentengi siswa dari *bullying* yang mulai merambah ke ruang siber. Dalam memfasilitasi perdamaian, Sari dan Utami (2025), berpendapat bahwa guru perlu membangun norma sosial positif di mana setiap siswa merasa bertanggung jawab untuk melindungi satu sama lain.

Transformasi peran guru menjadi fasilitator proaktif juga didukung oleh Widodo (2023), yang menyatakan bahwa kehadiran psikologis guru di kelas menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pencegahan kekerasan. Fauzi (2023) menambahkan bahwa manajemen kelas yang berbasis pada pendekatan emosional jauh lebih efektif dibandingkan hukuman punitif dalam mengubah perilaku siswa. Sementara itu, Mubarak (2024), menyoroti bahwa di era modern, guru dituntut untuk memfasilitasi literasi digital dan emosional guna membentengi siswa dari *bullying* yang mulai merambah ke ruang siber. Dalam memfasilitasi perdamaian, Sari dan Utami (2025) berpendapat bahwa guru perlu membangun norma sosial positif di mana setiap siswa merasa bertanggung jawab untuk melindungi satu sama lain. Keberhasilan jangka panjang dari upaya preventif ini sangat bergantung pada komitmen guru untuk membangun ekosistem sekolah yang inklusif secara proaktif. Sudrajat (2025) berpendapat bahwa transformasi sekolah menjadi ruang aman memerlukan pergeseran gaya kepemimpinan guru dari otoriter menjadi fasilitatif, yang selalu

mengedepankan komunikasi dua arah sebelum riak konflik membesar. Pendapat ini diperkuat oleh Nugroho (2024), yang menyatakan bahwa pendekatan fasilitasi non-punitif terbukti secara empiris lebih mampu menekan angka pengulangan perilaku perundungan dibandingkan metode sanksi konvensional. Pratama (2026), menekankan bahwa kompetensi fasilitatif guru dalam menjembatani kebutuhan psikologis siswa adalah syarat mutlak bagi keberlanjutan program anti-perundungan di sekolah dasar. Melalui fasilitasi yang terstruktur, guru tidak hanya menghentikan tindakan kekerasan sesaat, tetapi juga membekali siswa dengan kecerdasan emosional yang akan menjaga mereka dari perilaku destruktif di jenjang pendidikan berikutnya.

Peran guru sebagai fasilitator preventif sangat bergantung pada konsistensi dalam menerapkan prinsip keadilan restoratif di lingkungan sekolah. Saputra (2024) menyatakan bahwa guru fasilitator harus mampu mengalihkan fokus dari bagaimana memperbaiki keadaan, sehingga siswa korban maupun pelaku mendapatkan ruang untuk bertumbuh secara psikologis. Sejalan dengan hal tersebut, Kurniawan (2025) menekankan pentingnya fasilitasi guru dalam mengakomodasi keragaman inklusif, mengingat siswa dengan kebutuhan khusus atau perbedaan latar belakang sosial seringkali menjadi sasaran utama perundungan. Di sisi lain, Maulana (2025) menyoroti bahwa peran fasilitatif ini menghadapi tantangan besar berupa beban administrasi guru yang tinggi, sehingga diperlukan reposisi peran yang memungkinkan guru memiliki waktu berkualitas untuk berinteraksi secara personal dengan siswa. Dengan integrasi antara empati manusiawi dan dukungan data, guru dapat memastikan bahwa sekolah dasar benar-benar menjadi laboratorium karakter yang aman bagi generasi mendatang.

Namun demikian, di balik idealisme peran tersebut, implementasi guru sebagai fasilitator preventif di lapangan masih membentur berbagai kendala struktural yang signifikan. Suryani (2024) mengungkapkan bahwa rasio guru dan siswa yang tidak seimbang di sekolah dasar negeri seringkali membuat pengawasan fasilitatif menjadi superfisial dan tidak menyentuh akar permasalahan. Selain itu, Pradana (2025) menyoroti adanya "fase penyangkalan" dari pihak sekolah atau guru yang cenderung menutupi kasus perundungan demi menjaga reputasi institusi, yang justru menghambat efektivitas fungsi preventif itu sendiri. Tantangan ini diperparah oleh temuan Utomo (2025) mengenai kurangnya pelatihan spesifik bagi guru terkait kompetensi psikologi klinis dasar, sehingga guru seringkali merasa tidak percaya diri dalam memfasilitasi rekonsiliasi konflik yang kompleks. Oleh karena itu, transformasi peran guru menjadi fasilitator preventif memerlukan dukungan kebijakan yang komprehensif dan integrasi teknologi yang humanis untuk memastikan keberlanjutannya. Rahman (2025) menegaskan bahwa revitalisasi fungsi fasilitator harus dibarengi dengan penyederhanaan beban kerja guru agar fokus perhatian dapat dialihkan sepenuhnya pada kesejahteraan psikososial siswa. Pada akhirnya, sinergi antara kompetensi fasilitatif guru, keterlibatan aktif orang tua, dan komitmen institusional sekolah merupakan prasyarat mutlak untuk mewujudkan lingkungan sekolah dasar yang benar-benar aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk perilaku *bullying*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDI Waturutu, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator merupakan elemen kunci yang menentukan keberhasilan upaya preventif perilaku *bullying* di sekolah dasar. Transformasi peran ini menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pengajar akademis, tetapi juga menjadi manajer kelas yang mengedepankan pendekatan emosional dan komunikasi dua arah guna menciptakan iklim sekolah yang aman serta inklusif. Strategi fasilitasi yang dilakukan guru mencakup pengembangan literasi emosional, penerapan keadilan restoratif dalam penyelesaian konflik, hingga pemanfaatan teknologi untuk deteksi dini perilaku perundungan. Meskipun menghadapi tantangan struktural seperti beban administrasi dan keterbatasan rasio pengawasan, konsistensi guru dalam memfasilitasi norma sosial positif dan membangun sinergi dengan orang tua terbukti mampu menekan angka pengulangan kekerasan. Pada akhirnya, keberhasilan jangka panjang dalam memutus rantai *bullying* sangat bergantung pada komitmen guru untuk berperan sebagai mediator dan teladan emosional yang mampu mengubah sekolah menjadi ruang aman bagi pertumbuhan karakter siswa secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, A., Pianta, R. C., Whittaker, J. V., Vitiello, V. E., & Ruzek, E. A. (2020). Starting early: The advantages of attending high-quality early childhood programs. *Early Childhood Research Quarterly*, 51, 1-13.
- Ariyani, D. (2025). Psikologi Perkembangan Anak dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 15(1), 12-25.
- Dewi, K. S. (2024). Kehadiran Emosional Guru sebagai Katalisator Perubahan Perilaku Siswa SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dasar*, 6(1), 45-58.
- Eni, R., Rinancy, H., & Siagian, S. H. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bullying pada anak usia sekolah: A systematic literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(3), 554-562.
- Fauzi, A. (2023). Manajemen Kelas dan Pencegahan Perundungan di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 112-125.
- Fitriani, L., & Rahmat, H. (2023). Fasilitasi Budaya Peer-Support dalam Menekan Angka Perundungan di Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, 11(3), 201-215.
- Garandeau, C. F., Laninga-Wijnen, L., & Salmivalli, C. (2022). Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Affective and Cognitive Empathy. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 51(4), 515-530.
- Hidayat, A. (2022). Dampak Psikologis Perilaku Perundungan terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Dasar*, 4(2), 88-95.

- Hidayat, R., dkk. (2022). Analisis Faktor Penyebab Bullying di Dalam Kelas pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 534-545.
- Hofmann, F., Diehl, K., & Sperth, M. (2021). The Role of Teacher-Student Relationships in Preventing School Bullying. *International Journal of Environmental Research and Public Health (IJERPH)*, 18(12), 6521-6540.
- Holfeld, B., & Leadbeater, B. J. (2020). The Nature and Context of Cyberbullying and Social Bullying Across High School. *Journal of School Violence*, 19(3), 324-338.
- Kurniawan, D. (2025). Pendidikan Inklusif dan Tantangan Pencegahan Bullying pada Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 201-215.
- Maulana, A. (2022). Strategi Komunikasi Fasilitatif Guru dalam Deteksi Dini Perundungan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Sekolah*, 7(2), 142-156.
- Maulana, R. (2025). Manajemen Waktu Guru: Antara Administrasi dan Peran Fasilitator Kesejahteraan Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(3), 156-170.
- Mubarak, A., dkk. (2024). Dinamika Emosional Guru dalam Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 33-47.
- Nugroho, R. P. (2024). Manajemen Konflik Non-Punitif di Lingkungan Pendidikan Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 77-89.
- Pradana, A. (2025). Mitos Reputasi Sekolah dan Hambatan Keterbukaan dalam Pelaporan Perundungan. *Jurnal Akuntabilitas Pendidikan*, 13(1), 45-59.
- Prasetyo, B. (2020). Penanaman Nilai Empati untuk Mereduksi Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Moralitas dan Kewarganegaraan*, 8(2), 89-101.
- Prasetyo, B. (2021). Perundungan Terselubung: Dinamika Sosial Siswa di Dalam Ruang Kelas. *Jurnal Psikologi Sekolah*, 5(3), 210-224.
- Pratama, R., dkk. (2026). Kompetensi Fasilitatif Guru dalam Mitigasi Kekerasan di Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia Modern*, 10(1), 15-29.
- Putri, S. A., & Lestari, W. (2021). Prevalensi Bullying Fisik dan Verbal di Sekolah Dasar: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 76-89.
- Rahman, A. (2025). Redesain Beban Kerja Guru: Menuju Fokus pada Kesejahteraan Emosional Peserta Didik. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Pendidikan*, 12(3), 310-325.
- Saputra, M. (2024). Pendekatan Keadilan Restoratif dalam Menangani Konflik Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(4), 88-99.
- Sari, M. P., & Utami, D. (2025). Transformasi Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Upaya Mitigasi Kekerasan Teman Sebaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(4), 312-326.
- Sudrajat, W. (2025). Peran Proaktif Guru sebagai Fasilitator Ekosistem Sekolah Inklusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 188-202.
- Sulastri, S., & Putri, A. (2022). Implementasi Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Menekan Angka Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(3), 210-224.
- Suryani, E. (2024). Analisis Rasio Guru-Siswa Terhadap Efektivitas Pengawasan Sosial di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 110-123.
- Suryani, L. (2021). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pencegahan Tindakan Perundungan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 202-215.
- Utomo, B. (2025). Kesenjangan Kompetensi Psikologis Guru dalam Implementasi Kurikulum Karakter. *Jurnal Psikologi Terapan*, 9(3), 202-218.
- Wahyuni, S. (2024). Dampak Psikologis Perundungan di Dalam Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 8(1), 60-74.
- Widodo, S. T. (2023). Kehadiran Psikologis Guru dan Iklim Sekolah: Upaya Preventif Kekerasan Teman Sebaya. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(2), 98-110.